



Modul konsep Pembelajaran Berbasis Alam Perspektif Al-Qurân

Budi Santoso

Universitas PTIQ Jakarta

Alamat: Jl. Batan No.I, RT.2/RW.2, Lb. Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota

Jakarta 12440;Telepon: (021) 7690901

orespondensi penulis: fitrahlebah4@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to reveal epistemologically the concept of nature-based learning in the perspective of the Qur'an and prove the concept of nature-based learning perspective of the Qur'an as one of the effective efforts in improving the quality of Education. This study uses primary sources in the form of verses of the Qur'an and several books of tafsir as well as scientific works related to research. The Data obtained were then analyzed using qualitative methods and maudhi'i Tafseer methods that serve to find an explanation of the verses related to nature-based learning in a comprehensive manner. The results of this study concluded that the concept of nature-based learning is an effort by educators to learners in developing knowledge competence (al-Baqarah/2:30-33), attitude (al-Hujurat/49:13), and skills (al-Alaq/96:1-5) by utilizing the natural environment as a tool, material, media, and a place of learning that aims to serve Allah SWT (al-Dzariyat/51:56) and perform 30, shâd/38:26) that preserve and prosper the Earth. The implication of the results of this study is the improvement of spiritual and social attitudes of learners because all learning activities are associated with aspects of the divine.*

Keywords: *Nature, Learning, Qur'an, experience, caliph*

Abstrak. Tujuan Penelitian ini untuk mengungkap secara epistemologis konsep pembelajaran berbasis alam dalam perspektif Al-Qur'an serta membuktikan konsep pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an sebagai salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan metode kualitatif dan metode tafsir *maudhû'i* yang berfungsi untuk menemukan penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis alam secara komprehensif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran berbasis alam merupakan upaya yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi pengetahuan (al-Baqarah/2:30-33), sikap (al-Hujurat/49:13), dan keterampilan (al-Alaq/96:1-5) dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai alat, bahan, media, dan tempat pembelajaran yang bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah SWT (al-Dzariyat/51:56) serta menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi (al-Baqarah/2:30, Shâd/38:26) yakni menjaga kelestarian dan memakmurkan bumi. Implikasi hasil penelitian ini yaitu membaiknya sikap spiritual dan sosial peserta didik karena semua kegiatan belajar dikaitkan dengan aspek ketuhanan.

Kata kunci: Alam, Pembelajaran, Al-Qur'an, pengalaman, khalifah

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan teknologi mengubah perilaku manusia terhadap tatanan terhadap lingkungan. Selain memiliki sisi positif, perubahan perilaku tersebut juga berdampak negatif terhadap lingkungan. Sebagai contoh adalah apa yang dirilis oleh *The Intergovernmental Panel on Climate Change's (IPCC)* dalam laporan terbarunya yang menyatakan bahwa telah terjadi pertambahan degradasi lahan dan perubahan iklim yang ekstrem. Dalam laporan itu disebutkan bahwa sebab terjadinya kedua dampak adalah sebagai akibat dari aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Shukla et al., 2019). Akibat lebih jauh dari kondisi tersebut adalah anak-anak di masa sekarang berpeluang mengalami dampaknya lebih dari dua kali lipat dari pada generasi kakek-neneknya. Sebuah laporan terbaru yang dilansir oleh salah satu kanal berita internet menyatakan bahwa anak-anak di masa sekarang akan mengalami kekeringan 2,6 kali

lebih banyak, banjir sungai 2,8 kali lipat, gagal panen hampir tiga kali lipat, dan kebakaran hutan dua kali lipat jumlah orang yang lahir 60 tahun lalu (Utomo Priyambodo, 2021).

Di pihak lain, literasi lingkungan khususnya di Indonesia masih rendah. Literasi lingkungan adalah kemampuan atau keterampilan dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang dan juga generasi yang akan datang (Nugraha et al., 2021). Adapun komponen literasi lingkungan menurut *North American Assosiation for Environmental Education* adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan kognitif (*cognitive skill*), perilaku (*attitude*), dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*behavior*) (Hollweg, 2011)..

Salah satu upaya yang menarik dalam rangka mencari jawaban untuk permasalahan pendidikan di atas adalah apa yang dilakukan oleh *Forest school* dan sekolah alam. *Forest school* dan sekolah alam meskipun tidak sama persis namun mengusung konsep pembelajaran yang sama yakni pembelajaran berbasis alam sebagai metode bagi peserta didiknya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. *Forest school* dan sekolah alam memandang lingkungan bisa menjadi sumber dan obyek belajar yang mampu membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik. *Forest school* dan sekolah alam melalui tokoh-tokohnya seperti Dane Ella Flatau (w. 1991) (Bradshaw, 2018), Gosta Frohm (w.1999) , Zabe MacEachren (MacEachren, 2013), dan Lendo Novo (w. 2021) (Novo, 2018), yang berpandangan bahwa proses menemukan ilmu pengetahuan itu bermula dari mengamati fenomena yang ada di alam. Selanjutnya, pendidik atau guru dalam pandangan *forest school* dan sekolah alam berfungsi sebagai fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran atau pamong menurut istilah Ki Hajar Dewantara (w. 1959).

Diperlukan upaya yang kongkret dan solutif agar permasalahan tersebut bisa teratasi. Di antara upaya kongkret mengatasi *delivery system* dalam pembelajaran yang mampu melatih literasi dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik adalah dengan cara memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber, objek, dan tempat pembelajaran secara lebih komprehensif. Hal ini telah banyak dilakukan di dunia pendidikan Barat dengan hasil yang kompetitif dengan sistem pendidikan pada umumnya. Pembelajaran berbasis alam ini ternyata juga disinggung dalam Al-Qur'an sehingga memberikan konteks yang lebih luas yakni menjadikan manusia mampu berperan sebagai penjaga dan pemakmur bumi (*khalifatullah fil ard*) selain tentunya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (*hikmah*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoirul Fata menjelaskan tentang hubungan manusia dengan alam. Hubungan tersebut ada dua yakni sepadan sebagai sama-sama makhluk ciptaan Allah dan tidak menjadikan manusia sebagai sub-ordinasi alam sebagaimana diyakini oleh beberapa keyakinan selain Islam (Fata, 2014). Dalam paparan ini, peneliti tidak menemukan pembahasan langsung tentang pembelajaran berbasis alam meskipun konteksnya sama yakni dalam rangka menyiapkan manusia sebagai khalifah di bumi.

Selanjutnya, ada penelitian yang dibuat oleh Betty Yulia Wulansari dan Sugito yang menjelaskan tentang bagaimana pembelajaran berbasis alam pada usia dini dilakukan dan memberikan gambaran perbedaan kualitas belajar menggunakan pembelajaran berbasis alam dengan konvensional (Wulansari & Sugito, 2016). Meskipun tidak banyak dan kurang kuat, penelitian ini cukup memberikan informasi mengenai pembelajaran berbasis alam. Penelitian ini menerangkan bahwa pembelajaran berbasis alam dilakukan di alam dengan menjadikannya sebagai tempat dan sumber belajar yang utama. Hasil penelitian membuktikan yang dilakukan

Ahmad Hamdani pada tahun 2015 dengan adanya keleluasaan dalam belajar yang berdekatan dengan alam membuat peserta didik merasa nyaman sehingga sekolah tersebut masuk dalam kategori sekolah ramah anak (Hamadani, 2019).

Tujuan Penelitian ini untuk mengungkap secara epistemologis konsep pembelajaran berbasis alam dalam perspektif Al-Qur'an. Tujuan selanjutnya membuktikan konsep pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an sebagai salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta mengungkap secara epistemologis bahwa konsep pembelajaran berbasis alam mampu menanamkan etika lingkungan pada peserta didik yang akan berpengaruh pada upaya pelestarian lingkungan secara umum. Mengkritisi konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang berkembang di Barat karena hanya berkutat pada bagaimana meningkatkan kemampuan akademik, baik dalam aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor serta hamper tidak menyentuh aspek spiritual dalam hal membangun etika sosial dan lingkungan pada peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Fathurrahman, 2017).

Pembelajaran adalah proses yang menyebabkan peserta didik mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitar dan hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal lain yang dijadikan bahan belajar (Budiono & Dimiyati, 2009).

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" dalam bahasa Inggris. Maka dari itu, menurut Sanjaya pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan yang menyebabkan peserta didik mengalami proses belajar dari sumber-sumber yang difasilitasi oleh pendidik. Dalam hal ini terlihat bahwa pembelajaran menuntut peserta didik memiliki aktivitas secara penuh karena dalam pengertian pembelajaran ini pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa (Sanjaya, 2016).

Sanjaya juga menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses berpikir. Pembelajaran sebagai proses berpikir karena menekankan proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Hal yang menjadi dasar pembelajaran adalah proses berpikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar tetapi dibentuk oleh individu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Atas dasar hal inilah sebuah proses pembelajaran bukanlah

upaya memindahkan pengetahuan dari pendidik pada peserta didik, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya (Sanjaya, 2016).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang secara etimologi dijelaskan sebagai proses yang menjadikan (seseorang atau sesuatu) bisa belajar. Di antara proses yang menyebabkan belajar adalah melalui pengalaman meskipun tidak semua pengalaman bernilai pendidikan menurut kacamata pedagogik, namun seseorang yang belajar sudah bisa dipastikan sudah memiliki pengalaman.

Irisan Pembelajaran Berbasis Alam Dengan Pembelajaran Eksperient

Secara umum, semua paparan di atas menyatakan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilannya dari aktivitas yang mendatangkan pengalaman yang didapatnya di lingkungan alam, baik yang bersifat manusia maupun non manusia. Pengalaman yang masuk melalui panca indera akan diolah secara kognitif sehingga menjadi pengetahuan, sementara pengalaman secara motorik akan membuatnya lebih sehat secara fisik selain tentunya melatih kekuatan. Pandangan ini berkaitan erat dengan teori belajar eksperiental. Mel Silberman mengatakan bahwa pembelajaran eksperiental mampu memperbaiki kemampuan peserta didik pada aspek kognisi (memahami konsep), behavioral (keterampilan), dan afeksi (percaya diri) (Mel Silberman, 2018).

David A. Kolb sebagai seseorang yang dianggap sebagai pengembang teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran eksperiental adalah pembelajaran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber utamanya. Kolb menjelaskan definisinya dengan pernyataan bahwa *learning is the process whereby is created through the transformation of experience* atau pembelajaran adalah sebuah proses di mana pengetahuan dibentuk dari transformasi pengalaman. Dalam kesempatan lain Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran eksperiental adalah sebuah teknik pembelajaran atau model pembelajaran. Pembelajaran eksperiental terlihat kontras atau berlawanan dengan pembelajaran secara umum karena memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara langsung (*direct*) kepada kehidupan nyata. Terkait hal ini, Kolb mengutip pandangan Keeton dan Tate yang menyatakan bahwa yang disebut dengan pembelajaran eksperiental adalah, "*learning in which the learner is directly in touch with the realities being studied. It is contrasted with the learner who only reads about, hear about, talks about, writes about these realities but never contact with them as part of the learning process*". Pembelajaran di mana peserta didik langsung bersentuhan dengan realita yang sedang dipelajari. Hal ini kontras dengan peserta didik yang hanya membaca, mendengar, menulis, realita tersebut namun tidak pernah berinteraksi dengan realita sebagai bagian dari proses pembelajaran (Kolb, 2015). Berdasarkan ini maka kemudian banyak sekolah menawarkan berbagai kegiatan sebagai bentuk implementasi pembelajaran eksperiental yang di antaranya adalah magang, proyek-proyek lapangan, dan kelas-kelas eksperiental untuk menuntaskan materi pelajaran yang biasanya dilakukan secara tradisional (Kolb, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, menurut hemat penulis pengalaman dan kontak langsung adalah kata kunci dalam pembelajaran eksperiental. Keduanya yang menjadi pembeda dengan pembelajaran secara umum, terutama yang biasa berlangsung di dalam kelas. Menurut hemat

penulis, pembelajaran eksperimental memiliki beragam aktivitas atau kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Terlihat pula peserta didik akan disibukkan dengan berbagai laporan sebagai catatan dari berbagai kegiatannya tersebut yang kemudian disusun berstruktur menjadi sebuah pengetahuan atau keterampilan baru. Secara pengertian, pembelajaran eksperimental senada dengan pembelajaran berbasis alam yakni mengedepankan pengalaman sebagai dasar membentuk pengetahuan.

Kolb menyatakan bahwa pembelajaran eksperimental terdiri atas empat tahap, yakni : (1) tahap pengalaman nyata (*concrete experience*), (2) tahap observasi refleksi (*observation and reflection*), (3) tahap konseptualisasi (*concepts and generalization*), dan (4) tahap implementasi (*testing implication of concept in new situation*). Tahap pengalaman nyata adalah tahap di mana peserta didik memperoleh atau memiliki pengalaman dari aktivitas atau peristiwa yang dilaluinya. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan (tahap kedua) untuk memahami apa yang terjadi. Proses refleksi ini yang akan mendasari pemahaman dan konseptualisasi atas pengalaman yang dialami dan prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam kesempatan yang baru (tahap ketiga). Selanjutnya adalah tahap implementasi di mana peserta didik menerapkan hasil refleksi yang sudah dikuasai tersebut dalam situasi atau konteks yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat *grounded theory* yakni bertujuan menemukan atau memperkuat sebuah teori (Mustari & Rahman, 2012). Dalam hal ini, teori yang hendak dikuatkan adalah konsep pembelajaran berbasis alam perpektif Al-Qur'an. Sebagai sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci karena berperan untuk mendapatkan pandangan yang holistik atas konteks yang dikajinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi (gabungan) yang kemudian dianalisa dengan sifat induktif.

Metode tafsir Al-Qur'an yang dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah metode tafsir al-Maudhu'i. Metode tafsir al-Maudhui dipakai karena dianggap akan mampu menggali konsep pembelajaran berbasis alam dalam perspektif Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Menurut Quraish Shihab, metode tafsir al-Maudhu'i adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain sambil memperkaya dengan hadis-hadis yang berkaitan kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu (M. Quraish Shihab, 2013).

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dan ditambah dengan sumber-sumber yang ada di lapangan yang otoritatif. Data-data tersebut terhimpun dalam ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab ilmiah, hasil-hasil penelitian, baik yang berupa disertasi, buku, atau pun jurnal. Di antara data tersebut ada yang berbentuk cetakan dan ada pula yang berbentuk digital atau aplikasi, baik android maupun bentuk lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isyarat Pembelajaran Berbasis Alam dalam Al-Qur'an

Manusia adalah aktor utama terjadinya kerusakan lingkungan dan problem ekologis yang menyertainya. Hal ini disebabkan masih kuatnya pandangan bahwa manusia adalah pihak yang paling berkuasa atas lingkungan alam sehingga merasa paling berhak untuk melakukan eksploitasi demi mendapatkan keuntungan dalam jangka pendek dan tidak menghiraukan resiko yang terjadi dalam jangka panjang.

Dalam Islam, prinsip manusia sebagai pihak yang paling berhak atalingkungan tidak ditemukan. Islam memandang manusia dengan lingkungan alam bersifat simbiosis mutual. Manusia secara fungsional merupakan makhluk pembangun (*khalifah*) yang amanah dan ber-*ihsân* (Abdillah, 2014). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam juga banyak mengandung pesan agar manusia menjaga lingkungan. Adalah sesuatu yang baik jika umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan guna memperoleh jawaban atas problem ekologis yang bersumber dari kerusakan lingkungan sebagaimana yang telah dibahas pada bahagian sebelumnya.

Al Qatthan telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an mampu mengatasi berbagai persoalan manusia dalam segala aspek bidang kehidupan, baik itu spiritual, jiwa, raga, sosial, dan ekonomi, maupun politik. Dalam penjelasan selanjutnya, al-Qatthan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah SWT yang memberikan keterangan berupa asas-asas umum, menggariskan langkah-langkah kemanusiaan, dan menciptakan bangunan di atas asas-asas itu yang sesuai dengan tempat dan kondisi zaman (Al-Qatthan, 2018). Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya (Al-Qur'an) bernilai ibadah (Al-Qatthan, 2018). Dengan demikian Nabi Muhammad adalah implementor Al-Qur'an yang diberikan kewenangan oleh Allah kepada umat manusia sebagai suri tauladan.

Ibnu Katsîr menjelaskan Al-Qur'an dalam tafsirnya pada Q.S al-Baqarah/2:185 sebagai petunjuk dengan padanan sebagai dalil dan *hujjah* yang nyata dan jelas bagi yang memahami dan memperhatikannya. Redaksi yang mirip juga ditemukan dalam tafsir Jalâlayn bahwa yang dimaksud dengan *hudan* adalah *hâl hâdiyân min al-Dhalâlah* atau hal-hal yang memberikan petunjuk dari kegelapan. Dalam tafsir Jalâlayn tersebut juga disampaikan bahwa *bayyinât* diterangkan sebagai tanda-tanda yang jelas (*ayât wâdhihât*) atas hukum-hukum Allah antara sehingga bisa menjadi pembeda antara yang *haq* dan *bathil* (Al-Suyûthi, n.d.). Al-Qurthubi menjelaskan kata *hudan* sebagai *al-irsyâd* dan *al-bayân*, yakni sebagai petunjuk dan penjelas tentang halal, haram, dan hukum sebuah urusan serta nasihat. Adapun *al-Furqân* dijelaskan sebagai memisahkan antara yang hak dengan yang batil (Al-Qurthubi, 1964). Dalam redaksi lain, Ibnu Katsir menjelaskan petunjuk sebagai pedoman dalam menentang kesesatan dan bimbingan dalam melawan penyimpangan, pembeda antara yang benar dan salah, serta yang halal dengan yang haram (Muhammad, 2008). Keterangan yang hampir mirip terdapat dalam *Tafsir al-Muyassar*, yang menjelaskan Al-Qur'an sebagai petunjuk dimaknai sebagai hadiah Allah kepada manusia yang berisikan dalil-dalil tentang kebenaran Allah dan pedoman yang jelas bagi manusia untuk mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Muhammad, 2008).

Dengan demikian, Al-Qur'an juga dipastikan mengandung banyak petunjuk yang berkenaan dengan dunia pendidikan, khususnya yang terkait dengan pembelajaran berbasis

alam. Hal ini menjadi sesuatu hal yang penting mengingat konsep pembelajaran pada kini tidak lagi sekedar mengejar aspek pengetahuan tetapi juga mulai berpikir bagaimana membekali peserta didik dengan sikap-sikap yang baik. Tidak mungkin pembicaraan tentang pendidikan Islam tanpa menyinggung atau mengaitkan dengan Al-Qur'an. Kedudukan Al-Qur'an dalam pendidikan Islam adalah elemen dasar dari kurikulum di mana salah satu komponennya adalah yang terkait pembelajaran (Taufik, 2020).

Pembelajaran berbasis alam sendiri salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah menghasilkan peserta didik yang mampu menyandang status *khalifah fil ardh*. Ahmad Thib Raya dalam Nur Arfiyah Febriyani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *khalifah fil ardh* dalam dua keterangan yakni : (1) konteks Nabi Adam as, bahwasanya Beliau diciptakan sebagai khalifah untuk mengelola bumi sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT, dan (2) konteks Nabi Daud as, yaitu Beliau ditunjuk untuk mengelola sebuah wilayah dalam batas-batas tertentu (Febriyani et al., 2020). Namun demikian terlihat bahwa kedua pengertian di atas saling melengkapi dan tetap menunjukkan bahwa status manusia adalah sebagai pengelola bumi yang boleh memanfaatkannya sesuai dengan keteraturan yang ada. Khalifah adalah bukan hanya sebuah predikat yang disandang manusia tetapi wujud dari tugas dari Allah. Hal ini terpancar dari makna khalifah itu sendiri yang berorientasi pada tugas yakni menjalankan fungsinya sebagai penerima amanah dalam mengelola dan menata bumi termasuk memimpin manusia lain dalam eksistensinya menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat (Zulhelmi, 2018). Terkait hal ini, Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Watsiqotul, Sunardi, dan Leo Agung mengatakan bahwa muara dari prinsip kekhalifahan manusia, yakni menjaga dan memakmurkan bumi, adalah reformasi bumi itu sendiri (Mardiyah et al., 2018).

Atas berbagai pandangan di atas, menurut penulis memang demikian adanya terkait kedudukan Al-Qur'an dalam pendidikan, khususnya pembelajaran berbasis alam. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut menjadi sesuatu yang mendasar untuk mengetahui isyarat Al-Qur'an tentang pembelajaran berbasis alam. Kelak, jika isyarat ini bisa diketahui dan dipahami oleh para pendidik, tentunya bisa memperbaiki hasil pendidikan terutama yang berkaitan dengan pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dengan alam. Sudah menjadi pembicaraan umum pada masa belakangan ini untuk membangun konstruksi ulang tentang hubungan ketiganya dan usaha yang paling minor tentunya dimulai dari bangku sekolah.

Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran Berbasis Alam

1. Al Fikr

Secara leksikologis (makna dasar), kata al-Fikr bermakna pikiran, gagasan dan pendapat. Dalam *Mu'jam al-Wasith* makna al-Fikr mengandung pengertian bekerjanya akal dalam suatu hal yang sebelumnya belum diketahui menjadi diketahui. Termasuk dalam hal ini adalah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Musthafa, 2011). Menurut Ibnu Manzhûr dalam *Lisân al-'Arab*, al-Fikr dijelaskan sebagai *al-'imâl al-katsîr fî^ syai 'in* atau perbuatan yang bersifat ide atau gagasan tentang sesuatu. Lebih lanjut Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa berkumpulnya sebuah pikiran maka akan menyebabkan berkumpulnya ilmu dan pengamatan. Dalam kamus al-Munawwir, selain bermakna berpikir atau memikirkan, al-Fikr juga berhubungan dengan makna solusi (*'alâ fikrah*) (Munawwir, 2016). Kata al-Fikr kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi pikir yang bermakna (1) akal budi, ingatan, angan-angan, dan (2) kata dalam hati, pendapat, dan kira-kira.

Dalam Al-Qur'an, kata al-Fikr disebutkan beberapa kali dengan berbagai bentuk. Terdapat 18 kali penyebutan kata al-Fikr dengan berbagai bentuknya yang tersebar pada 13 surat Al-Qur'an (Ismail, 2014). Isyarat al-Fikr yang tersebar dalam 18 surat tersebut berkaitan dengan objek-objek apa saja yang boleh dipikirkan karena pada dasarnya tidak semua mampu dipikirkan oleh manusia.

Term al-Fikr dalam bentuk kata *yatafakkaru* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali yang tersebar dalam 9 surat, yakni (1) Ali Imrân/3 : 191, (2) al-A'râf/7 : 176, (3) Yûnus/10 : 24, (4) Al-Ra'ad/13 : 3, (5) al-Nahl/16 : 11, 44, dan 69, (6) al-Rûm/30 : 21, (7) al-Zumar/39 : 42, (8) al-Jâtsiyah/45 : 13, dan (9) Al-Hasyr/59 : 21. Adapun dalam bentuk yang hampir sama yakni *yatafakkarû* disebut sebanyak 3 kali dalam 3 surat yakni (1) al-A'râf /7 : 184, (2) al-Rûm /30 : 8, dan (3) Saba'/34 : 46. Bentuk lainnya adalah *tatafakkarûn* yang disebut tiga kali dalam dua surat yakni al-Baqarah/2 : 219 dan 266 serta al-An'âm/6 : 50. Sementara bentuk terakhir adalah *fakkara* yang terdapat dalam Surat al-Muddatsir/75 : 50.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut hemat penulis, berpikir bisa juga bermakna merenungkan dan memperhatikan. Sesuai dengan perintah yang terkandung dalam ayat tersebut, perintah berpikir kepada manusia untuk senantiasa merenungkan dan memperhatikan segala ciptaan Allah. Berdasarkan penjelasan tersebut juga terlihat bahwa aktivitas berpikir yang dilakukan manusia berkaitan erat dengan konsep Allah sebagai tujuan akhir melalui alam semesta sebagai medianya. Jika dikaitkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dari al-Jatsiya>h/45:13 di atas, tergambar jelas kaitannya dengan konsep-konsep lainnya, seperti tanda, hikmah, kehidupan. Tanda atau hikmah kehidupan jika merujuk pada definisi al-Fikr sebagai solusi berarti cara-cara yang harus ditemukan manusia guna memanfaatkan alam untuk kehidupannya.

2. Al-Dzikr

Secara bahasa, term *al-Dzikr* memiliki beberapa pengertian yang mirip. Menurut *al-Mu'jam al-Wasith*, pengertian al-Dzikr berasal dari kata *dzakara* yang bermakna *hafazhahu* (menyimpan; mengamati; menghafal; dan belajar dalam hati) (Musthafa, 2011). Ibnu Manzhûr dalam *Lisân al-'Arab* menjelaskan bahwa makna *al-Dzikr* adalah bekerjanya lisan. Ibnu Manzhûr juga menerangkan bahwa yang dimaksud dengan al-Dzikr adalah *al-Hifzh lis syai'in tadzkuruh* atau memelihara sesuatu untuk dipelajari. Dalam kamus al-Munawwir, *al-Dzikr* dimaknai sebagai *t'ala'a* atau mempelajari. *Al-Dizkr* juga memiliki makna turunan yakni mempelajari atau menghafal (*istadzkarahû*) (Munawwir, 2016).

Secara istilah, al-Dzikr menurut Imamuddin dkk memiliki pengertian *a mental condition that allows humans to memorize something that is taught to them in the form of knowledge* atau sebuah kondisi mental yang mampu membuat seseorang mengingat sesuatu yang pernah diajarkan atau dipelajari. Al-Raghib al-Isfahany dalam Muhammad Ismail menjelaskan bahwa pengertian al-Dzikr adalah proses mengingat kembali apa yang telah terlupa dan mengingat untuk memahami hal yang baru atau ilmu yang baru bagi yang berpikir

Raghib al-Asfahany membagi al-Dzikr dalam dua golongan, yaitu *dizkr bi al-Qalb* (mengingat dengan hati) dan *dizk bi al-Lisân* (mengingat dengan lisan). Keduanya memiliki pengertian mengingat kembali apa yang terlupa dan memahami hal yang baru atau ilmu yang baru dipelajari sebagai orang yang berpikir. Di antara bentuk derivasi dari al-Dizkr adalah

tadzakkur yang memiliki makna dasar *darasa* atau mempelajari. Makna turunan *darasa* adalah *tadarasa* yang dijelaskan sebagai mempelajari kembali atau mempelajari berulang-ulang untuk mengingat. Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *tadzakkur* bukanlah proses berpikir sebagaimana pengertian dari *tafakkur*, melainkan hasil dari proses berpikir itu sendiri. Artinya, jika *tafakkur* merupakan aktivitas mencari ilmu pengetahuan maka *tadzakkur* berarti aktivitas menjaga ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya. Al-Ghazali berpandangan bahwa *tadzakkur* merupakan aktivitas berpikir dengan hati (*qalb*) dan bukan dengan rasio. Maksudnya adalah agar ilmu yang didapat diulang-ulang agar menancap pada hati (Ismail, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis, isyarat al-Dzikir dalam kaitannya dengan pendidikan adalah dalam rangka menjaga atau mengingat kembali pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya. Jika pun terdapat makna *darasa* atau *tadzakara* yakni mempelajari maka orientasinya adalah memanggil ulang pengetahuan yang diperoleh pada proses pembelajaran sebelumnya. Pandangan penulis ini selaras dengan temuan Tengku Nor Husna binti Tengku Jamil yang menyatakan bahwa pada dasarnya makna *dzakkara* dan *tadzakkara* tidak berbeda signifikan. Pada satu sisi, *tadzakkara* bermakna *to recall* atau *to remember*, sementara *dzakara* memiliki arti *to refers* atau *to mention* (Jamil et al., 2019).

Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Sebuah Sistem Dalam Al-Qur'an

Secara bahasa sistem dijelaskan sebagai kata benda dalam beberapa pengertian. Pengertian yang pertama dari sistem adalah perangkat unsur yang saling keterkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Kedua, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya. Ketiga, sistem dipandang sebagai sebuah metode atau cara. Dalam bahasa Inggris, sistem dijelaskan sebagai *a regularly interacting or interdependent group of items forming a unified whole* (saling ketergantungan antar unsur-unsur kelompok yang membentuk satu kesatuan). Dalam bahasa Arab, sistem berpadan kata dengan *al-Nazham* yang bermakna *jama'uha wa dhamma ba'dhuha ba'dhan* (Musthafa, 2011). atau menggabungkan dan mengelompokkan sesuatu dengan sesuatu lainnya atau merangkaikan sesuatu dengan sesuatu lainnya (Munawwir, 2016).

Secara istilah, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa sistem adalah kesatuan komponen-komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi untuk mendapatkan hasil yang optimal sebagaimana yang ditetapkan menjadi tujuan (Sanjaya, 2016). Sistem adalah sesuatu yang kompleks karena memiliki komponen-komponen yang saling berinteraksi di mana komponen-komponen tersebut bersifat terbuka dan bisa dimodifikasi serta terdapat pola, baik yang teratur maupun tidak teratur. Tuti Andriani memberikan penjelasan yang lebih sederhana tentang sistem yakni kesatuan komponen-komponen yang satu dengan lainnya saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Andriani, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis bisa ditarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan sistem adalah gabungan komponen atau unsur yang saling berkait dan berinteraksi dalam satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan. Dari sini juga terlihat bahwa sebuah sistem dipastikan memiliki komponen atau unsur penyusunnya. Selain itu, dalam sebuah sistem juga dipastikan memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Terkait hal ini, Sanjaya memberikan tiga karakteristik utama sebuah sistem, yakni (1) memiliki tujuan, (2) terdapat proses yang berjalan, dan (3) berjalannya proses tersebut pasti melibatkan komponen atau unsur penyusun sebuah sistem (Sanjaya, 2016). Dalam hal ini bisa

dielaborasi bahwa tujuan adalah karakteristik utama sebuah sistem. Tidak mungkin sebuah sistem berjalan tanpa tujuan. Adapun proses adalah rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Semakin kompleks tujuan yang hendak dicapai maka akan semakin rumit sebuah proses berjalan. Sistem bergantung pada dukungan komponen atau unsur penyusunnya. Dukungan tersebut berupa adanya keterikatan satu sama lain.

Dalam konteksnya sebagai sebuah sistem, pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an memiliki dua tujuan utama. Yakni sebagai bentuk pengabdian kepada Allah sebagaimana yang dimaksud dalam al-Dzariyat/51:56 dan sebagai khalifah di bumi sebagaimana yang dimaksud dalam al-Baqarah/2:30 dan Shâd/38:26. Untuk materi pembelajaran, Al-Qur'an memberikan informasi tentang apa saja yang bisa dipelajari di alam dengan ruang lingkup yang luas sesuai kemampuan manusia. Hal ini sesuai sebagaimana yang dimaksud dalam Nûh/71:19-20. Jika merujuk pada beberapa temuan penelitian yang sudah ada, hendaknya memprioritaskan komponen di alam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalkan tentang tanaman dan hewan (Yusoff & Toure, 2020).

Untuk strategi pembelajaran, uraian tentang isyarat Al-Qur'an tentang pembelajaran berbasis alam sudah gamblang memberikan penjelasan. Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dan jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran eksperimental yang senafas dengan pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an ini maka strategi pembelajaran bisa dijelaskan dalam beberapa sebagai berikut :

1. Tahap pertama yakni memperoleh informasi berdasarkan pengalaman. Isyarat yang sesuai dengan tahapan ini adalah *ru'yah* (melihat secara fisik), *al-Bashar* (melihat dengan hati), dan *al-Sam'u* (mendengar).
2. Tahap kedua adalah pengumpulan data berdasarkan informasi yang telah diperoleh ini. Adapun isyarat yang sesuai adalah *al-Dzikir* (mengingat).
3. Tahap ketiga adalah menganalisa dan menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul tersebut. Isyarat yang sesuai dengan tahap ini adalah *al-Fikr* (mencari solusi), *al-'Aql* (mengambil kesimpulan), *al-Nazhar* (melihat dengan merenung), dan *tadabbur* (merenung).
4. Tahap keempat yakni menggunakan kesimpulan yang didapat untuk menghadapi situasi dan kondisi yang serupa. Adapun isyarat yang sesuai dengan tahap ini adalah *al-Mutawassimîn* (mengambil pelajaran) (Susanto et al., 2019).

Menurut hemat penulis, jika dibuat generalisir kunci yang bisa menjadi sari pati dari isyarat pembelajaran berbasis alam adalah memandang atau menyaksikan, merenung dan menganalisa, mengambil hikmah atau pelajaran, mendeskripsikan hikmah dalam tindakan sebagai bentuk pengabdian, dan menjaga hikmah tersebut dalam kendali hati. Meskipun metode pembelajaran tidak secara spesifik dijelaskan dalam Al-Qur'an hal ini menjadikan keuntungan sendiri karena jika ditelisik mendalam berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada, metode pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an memberikan ruang atau selaras dengan metode pembelajaran berbasis ilmiah. Dalam hal ini penulis mendapatkan gambaran bahwa metode pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an bersinggungan erat dengan pembelajaran eksperimental terutama dalam aspek pengakuan akan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran.

Dengan demikian maka dalam sistem pembelajaran berbasis alam akan banyak ditemukan kegiatan pembelajaran yang berpeluang memberikan pengalaman, baik langsung maupun sekedar simulasi, kepada peserta didik. Oleh karenanya kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan dinamis, bergerak, dan berusaha memanfaatkan dimensi yang ada dalam lingkungan alam. Dari sini dengan sendirinya terlihat bahwa alat, bahan, dan media pembelajaran terpusat pada lingkungan alam yang ada di sekitar peserta didik. Maka dengan keterangan ini pula kedudukan lingkungan alam sebagai sumber dan tempat yang representatif untuk pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan keterangan yang dimaksud dalam Ali Imrân/3:190 dan al-Nisâ/4: 126.

Untuk model evaluasi, pembelajaran berbasis alam sebagai sebuah sistem memiliki pandangan yang terpulang kepada pengertian pembelajaran itu sendiri. Sesuai dengan pengertiannya, pembelajaran menghendaki adanya perubahan, baik yang bersifat spiritual, kognitif, sosial-emosi, afeksi, dan bahkan psikomotorik. Dalam hemat penulis, model evaluasi yang dianut dalam pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an lebih bersifat pengumpulan informasi (*assessment*) yang akan digunakan sebagai data atau bahan perbaikan pada langkah berikutnya. Adapun model evaluasi dalam konteks pengambilan keputusan final adalah setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan atas dasar data yang terkumpul. Hal ini selaras dengan keterangan yang dimaksud dalam Thahâ/20:72.

Pembelajaran Berbasis Alam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Implementasi *Total Education*

Pendidikan secara umum bertujuan mempersiapkan manusia dalam berbagai aspek untuk siap hidup dalam setiap kondisi yang ada. Tujuan pendidikan nasional adalah pedoman bagi para praktisi pendidikan di mana pun di negeri ini sebagai kualifikasi umum yang hendak dicapai oleh peserta didik. Tujuan pendidikan nasional adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika ditelisik lebih mendalam, tujuan pendidikan nasional bermaksud menyiapkan manusia Indonesia dalam aspek spiritual, kompetensi sosial, pengetahuan, dan berbagai macam keterampilan yang membuatnya mampu hidup dan berkembang sesuai dengan tantangan lingkungan tempatnya tinggal.

Jika merujuk pada definisi pembelajaran maka tujuan pendidikan adalah terjadinya perubahan perilaku dalam aspek spiritualitas, sikap, kognitif, dan keterampilan. Pernyataan ini seperti merinci tujuan pendidikan nasional di atas menjadi lebih teknis. Dari keterangan ini pula bisa ditarik benang merah bahwa pada dasarnya yang hendak dituju dari sebuah pembelajaran dalam bentuk sederhana dan pendidikan secara umum adalah terjadinya perubahan kompetensi secara menyeluruh atau secara total.

Namun, meski tujuan yang hendak dicapai sudah demikian paripurna, menurut Islam tujuan pembelajaran melangkah jauh di atas aspek-aspek yang bersifat empiris, behavioristik, dan psikoanalitis yang cenderung materialistik, sekularistik, dan hedonistik. Tujuan pembelajaran yang kemudian akan menjadi tujuan pendidikan dalam Islam harus dilanjutkan pada tataran teologis, sosiologis, ekologis, sehingga hasil belajar harus dapat

dipertanggungjawabkan di depan Tuhan. Di sinilah konsep pendidikan total menurut definisi Islam. Pendidikan total dalam Islam adalah pendidikan yang menyiapkan manusia agar mampu memegang amanah sebagai khalifah di muka bumi. Amanah manusia menjadi khalifah adalah dengan cara mengolah dan memakmurkan alam setelah sebelumnya memperoleh pengetahuan. Karena pendidikan juga merupakan usaha untuk mengembangkan potensi baik dan mengendalikan buruk maka sewajarnya jika para pendidik memikirkan cara memahami setiap aspek manusia yang menjadi peserta didiknya. Pendidikan total dalam perspektif Islam inilah yang tepat karena semua aspek tadi bisa disentuh bahkan dengan cara yang sangat sederhana.

Dalam konteks terminologis, pendidikan total dimaknai sebagai upaya untuk mendesain hal-hal yang terbaik yang ada pada diri manusia agar berkembang optimal sesuai dengan potensinya, baik dalam aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Upaya ini bersifat kontinu karena dalam pendidikan total kesadaran untuk melakukan perubahan sehingga terdapatnya perubahan ini harus berasal dari dalam diri setiap individu. Kesadaran diri dari dalam ini jika merujuk pada paparan pada bab sebelumnya dalam perspektif Al-Qur'an bermula dari aktivitas merenung dan menganalisa dengan menggunakan akal sebagai alat untuk memperoleh hikmah. Di sinilah kemudian bisa digarisbawahi bahwa merenung dan menganalisa yang kadang juga disebut berpikir menjadi ruh dari pembelajaran dan bukan sekedar menghapuskan materi-materi yang diberikan oleh pendidik.

1. Berpikir Sebagai Ruh Pembelajaran

Telah dijelaskan di bahagian sebelumnya bahwa aktivitas utama dalam pembelajaran berbasis alam terdiri atas kegiatan eksplorasi, observasi, riset, dan eksperimen. Lingkungan alam adalah sumber dan tempat kegiatan tersebut berlangsung. Peserta didik melakukan kegiatan tersebut dalam rangka mengenali lingkungan di sekitarnya melalui data yang dikumpulkan yang kemudian dianalisa dan disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Kegiatannya bersifat aktif interaktif dan bertujuan memberikan pengalaman dan kesan. Kesan ini yang kemudian bisa berwujud pengetahuan atau keterampilan. Semua kegiatan dalam pembelajaran berbasis alam berusaha memaksimalkan potensi akal dari yang paling sederhana seperti menuliskan ciri-ciri sampai yang paling sulit yakni mencari hubungan antar fakta yang ditemukan di lapangan. Berpikir menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam pembelajaran berbasis alam. Berpikir bahkan menjadi ruh yang menggerakkan aktivitas tersebut. Tanpa berpikir, kegiatan pembelajaran berbasis alam akan berjalan biasa-biasa saja dan akan sulit menimbulkan kesan.

Alam adalah wasilah yang diciptakan Allah sebagai sarana berpikir manusia. Wasilah untuk memikirkan betapa besar kuasa Allah, sekaligus pula bagaimana cara mensyukurinya sebagai nikmat yakni mengolah dan memakmurkannya. Bagaimana mempunyai kemampuan untuk mengolah dan memakmurkan adalah tugas dari pendidikan.

Telah diungkapkan bahwa terdapat banyak isyarat Al-Qur'an untuk menjadikan alam sebagai sarana berpikir. Telah disampaikan pula bahwa Islam juga mengenal epistemologi burhani selain bayani dan irfani yang menunjukkan bahwa aktivitas eksplorasi dan observasi akan memaksimalkan potensi bawaan manusia dalam belajar. Atas keterangan ini semakin terlihat bahwa berpikir memang menjadi satu kesatuan dalam sebuah proses pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an.

Hubungan berpikir dalam pembelajaran secara tidak langsung berpotensi besar terhadap lingkungannya, terutama dalam hal bagaimana pemanfaatan dan pelestariannya. Dalam hal pemanfaatan, manusia yang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui proses berpikir dalam perspektif Al-Qur'an akan mampu menjalankan tugas kekhalifahannya secara positif karena tidak berlebihan. Demikian juga terkait dengan kelestarian alam, manusia yang memperoleh ilmu dan keterampilannya melalui berpikir dalam perspektif Al-Qur'an juga akan senantiasa menjaga alam karena dia sadar bahwa alam adalah amanah yang perlu diwariskan kepada generasi setelahnya.

Istilah berpikir menjadi ruh pembelajaran terlihat pula dari kesamaan akar kata dari alam, ilmu, dan pertanda dalam bahasa Arab. Kata alam dalam bahasa Arab dituliskan dengan *عالم* yang seakar dengan *علم* (ilmu) dan *علمة* (pertanda). Hal ini bisa dimaknai bahwa untuk memahami alam seseorang harus memiliki pengetahuan, harus berpikir. Harus membaca sebagaimana yang diminta dalam al-'Alaq/96:1-5. Setelah mendapatkan pengetahuan seharusnya dia akan mendapatkan tanda-tanda akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam sebab Tuhan memanifestasikan diri-Nya melalui ciptaan-Nya tersebut. Jika manusia mempelajari alam secara langsung (*hands on, experience*), dengan kehati-hatian dan keimanan, maka tiap atom yang dia pikirkan bahkan lebih kecil dari itu akan membawanya kepada perenungan bahwa Tuhan itu nyata.

Secara ontologis, adanya alam semesta ini mewajibkan adanya dzat yang mewujudkannya. Keberadaan langit dan bumi mewajibkan adanya sang pencipta yang menciptakan keduanya dan semua yang berada di antara keduanya. Alam semesta adalah petunjuk yang sangat jelas tentang adanya keberadaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta. Mempelajari alam semesta akan mencapaikan manusia pada pengetahuan yang logis serta kesadaran bahwa Allah adalah dzat Maha Hebat yang menciptakannya. Allah itu eksis dan Dia Maha Hebat.

2. Pembelajaran Berbasis Alam Menyentuh Efektif dan Efisien Menyentuh Semua Aspek Perkembangan

Sekolah-sekolah yang dalam kesehariannya berteman baik dengan alam dan mempelajari secara langsung melaporkan satu hal saja dari makhluk Allah yang dipelajari yang dibedah dari segala sisi mata pisau pengetahuan secara jeli hingga maksimal, setidaknya satu pekan penuh, maka di tiap ujung kegiatan belajar murid dan guru itu akan selalu menemukan dan merasakan sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang luar biasa itulah yang berupa fakta-fakta kehebatan Tuhan melalui ciptaan-Nya. Fakta-fakta tersebut bisa berupa ciri-ciri atau struktur penyusunnya sampai dengan manfaat yang bisa diambil manusia bagi kehidupannya. Dari situ maka dengan sendirinya para peserta didik akan secara sukarela merasakan adanya Tuhan dan kehebatan-Nya.

Pembelajaran berbasis alam jika diterapkan secara maksimal akan menyentuh beberapa aspek perkembangan sekaligus. Di antara aspek tersebut adalah *Intelligent Quotient (IQ)*, *Physical Intelligent (PI)*, *Emotional Intelligent (EI)*, dan *Spiritual Intelligent (SI)*. Jika dijabarkan, peserta didik memulainya dari kegiatan utama dalam pembelajaran berbasis alam yakni aktivitas riset. Dari kegiatan mendata dan menganalisa pada aktivitas riset yang didapat adalah perkembangan dalam hal *Intelligent Quotient (IQ)*. Dari kegiatan ini peserta didik mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan sehingga mereka bertambah kreatif

dengan karya ide dan penemuan. Adapun *Physical Intelligent (PI)* akan berkembang ketika peserta didik melakukan berbagai percobaan atau eksperimen sebagai sarana pengujian atas data yang telah didapatkan dan dianalisa. Kegiatan percobaan atau eksperimen biasanya membutuhkan kecakapan fisik yang cukup. Hal ini dengan sendirinya akan melatih ketangkasan peserta didik dalam beraktifitas. *Emotional Intelligent (EI)* muncul dari berupa etos kerja dari kegiatan eksperimen. Manakala aktivitas eksperimen selesai dilakukan maka yang muncul adalah rasa percaya diri karena mampu mengolah dan mungkin langsung memanfaatkan data yang telah dicoba tadi. Aspek perkembangan terakhir adalah *Spiritual Intelligent (SI)* yakni bertambahnya keyakinan akan kebesaran Tuhan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaannya. *Spiritual Intelligent (SI)* juga terbentuk karena adanya bertambahnya pengalaman yang kemudian menambah keimannya.

Menurut hemat penulis inilah yang menyebabkan pembelajaran berbasis alam merupakan pendidikan total. Semua aspek perkembangan mendapatkan porsi sentuhan dalam setiap proses pembelajaran. Implementasi pendidikan dengan banyak aktivitas seperti dalam pembelajaran berbasis alam melibatkan fisik dan mental di mana peserta didik mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Proses tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar berbasis aktivitas, sesungguhnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan bahan ajar atau media pembelajaran yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Dalam pembelajaran berbasis alam, interaksi sebagaimana dimaksud adalah antara peserta didik dengan lingkungan alam yang menjadi bahan ajar atau media pembelajaran. Wujud yang paling ideal berkenaan dengan bahan ajar atau media pembelajaran dalam pembelajaran berbasis alam adalah sebagaimana yang diuraikan tentang laboratorium hijau pada bagian sebelumnya.

Terdapat prinsip pembelajaran yang disebut *somatis*. Prinsip ini menuntus peserta didik mengalami aktivitas fisik, baik secara individu maupun berkelompok. Penanda prinsip ini adalah adanya pergerakan fisik (*moving*) yakni berpindah dari satu tempat ke tempat lain, baik di dalam maupun di luar ruangan. Ada pula prinsip *auditory* dalam pembelajaran berbasis aktivitas ini, yaitu memungkinkan siswa mendengar secara langsung berbagai sumber informasi dari berbagai sumber belajar. Kemudian terdapat juga prinsip *visual* yang memungkinkan peserta didik melakukan pengamatan secara visual atas objek yang ada di lingkungannya. Sesuai dengan prinsip ini peserta didik melakukan pemahaman gambar, bagan, grafik data, baik yang berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Adapun prinsip yang terakhir adalah intelektual yakni peserta didik dimungkinkan untuk melakukan proses tanya-jawab terhadap lingkungan belajarnya. Pada kegiatan ini peserta didik melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber belajar.

Keterangan di atas menurut hemat penulis sudah cukup menjadi dasar bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dan efisien menyentuh semua aspek perkembangan. Aktivitas utama dalam pembelajaran berbasis alam memungkinkan kesemua prinsip di atas mendapatkan ruang untuk berkembang. Pada prinsip *somatis*, peserta didik dalam pembelajaran berbasis alam memang terbiasa dibagi dalam beberapa kelompok ketika melakukan aktivitas utama untuk efisiensi dan efektifitas dan keamanan pergerakan, terutama jika mengambil luar ruangan sebagai tempat belajar. Dalam pembelajaran berbasis alam kegiatan secara berkelompok juga dilakukan dalam rangka belajar secara kolaboratif. Kegiatan

berkelompok juga memungkinkan terjadinya perkembangan baik dalam hal *emotional intelligent* karena peserta didik terbiasa bekerja sama.

Untuk prinsip kedua yakni auditori, sebagaimana keterangan tentang *Forest School* pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa dengan beraktifitas di alam maka peserta didik akan banyak mendengarkan suara-suara natural dan penyampaian materi pembelajaran oleh fasilitator yang natural pula. Prinsip auditori ini juga akan melatih peserta didik dalam kemampuan mendengar dan peka terhadap sumber-sumber informasi yang ada di alam.

Berkenaan dengan prinsip visual dalam pembelajaran berbasis alam peserta didik akan melatih kemampuan pengelihatannya untuk menangkap objek dalam spektrum warna yang banyak dengan bentuk dan jenis yang beragam. Jika dikaitkan dengan term *al-Nazhar* dalam Al-Qur'an maka prinsip ini juga berpengaruh sekaligus terhadap *spiritual intelligent* karena peserta didik belajar membaca data yang tersaji dalam lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Tentu konteks membaca data yang dimaksud sesuai dengan kaidah *iqra* sebagaimana yang termaktub dalam al-'Alaq/96:1-5.

Pada prinsip yang terakhir yakni intelektual, pembelajaran berbasis alam sudah tentu akan melatih kemampuan mencari informasi dan hubungan antara informasi yang ada di lingkungan alam di sekitarnya. Informasi tersebut bisa berupa data fisik dari alam, fenomena yang ada, atau hasil eksperimen antara data dan fenomena tersebut. Pembelajaran berbasis alam dengan aktivitas utamanya memberikan ruang yang luas untuk prinsip intelektual ini.

Output dan Outcome Konsep Pembelajaran Berbasis Alam Perspektif Al-Qur'an

Output dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata hasil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah, ladang, hutan, dan sebagainya). Hasil juga dijelaskan sebagai pendapatan, perolehan, dan buah serta akibat, kesudahan (dari pertandingan, ujian, dan sebagainya). Dalam bahasa Inggris, *output* dijelaskan sebagai *something produced*. Sementara itu, secara bahasa, salah satu makna keluaran adalah yang telah keluar (tamat atau berhenti) dari (sekolah dan sebagainya). Padanan kata keluaran dalam bahasa Inggris adalah *outcome* yang dijelaskan sebagai *something that follows as a result or consequence* atau sesuatu yang mengikuti sebagai hasil atau konsekuensi. *Output* adalah hasil langsung dari suatu proses. Contoh *output* adalah jumlah kasus yang ditangani oleh polisi, jumlah undang-undang yang dibuat oleh legislatif, panjang jalan yang dibangun, dan sebagainya. Adapun *outcome* adalah hasil yang dicapai dari suatu program dan dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Dari keterangan ini terlihat bahwa pengertian *output* dan *outcome* tidak sama meskipun berkaitan erat. *Output* adalah hasil langsung atau dalam jangka pendek dari sebuah proses sedangkan *outcome* adalah efek turunan dari *output* atau dampak jangka menengah atau jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan, *output* dijelaskan sebagai hasil langsung setelah proses pembelajaran sedangkan *outcome* adalah hasil pendidikan setelah *output*. UNICEF mendefinisikan *outcome* sebagai hasil yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan terkait dengan tujuan nasional. Dengan demikian, *output* dan *outcome* merupakan hasil yang terlihat setelah proses pembelajaran. Kualitas *outcome* pendidikan merupakan hasil dari proses pembelajaran dalam bentuk jangka panjang, baik berupa kemampuan peserta didik

melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya maupun kemampuan peserta didik mendapatkan pekerjaan di lingkungan masyarakat (Nurbaiti, 2019).

Mengutip pendapat Windham dan Chapman, Tasya Khairunnisa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *output* adalah hasil langsung dari kegiatan belajar yang berlangsung pada periode tertentu. Indikator *output* adalah prestasi akademis dan perubahan perilaku. *Outcome* merupakan perubahan cara berpikir dan berperilaku setelah mengikuti proses pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Indikator *outcome* adalah profesionalisme, prestasi pada jenjang pendidikan lebih lanjut, tingkat pendapatan yang diperoleh sebagai hasil dari keterampilan atau keahliandari proses pendidikan. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas (Khairunnisa, 2019).

Dari keterangan di atas, menurut hemat peneliti terlihat bahwa pengertian *output* dan *outcome* tidak sama meskipun berkaitan erat dan mirip. *Output* adalah hasil langsung atau dalam jangka pendek dari sebuah proses sedangkan *outcome* adalah efek turunan dari *output* atau dampak jangka menengah atau jangka panjang. Jika dikaitkan dengan pendidikan, *output* bisa didapat secara langsung begitu seorang peserta didik menyelesaikan pembelajaran. Bentuknya bisa berupa pengetahuan dan keterampilan baru atau dokumen berupa sertifikat atau ijazah sebagai penanda telah selesai mengikuti pendidikan atau pembelajaran. Adapun *outcome* adalah dampak berikutnya dari *output* yakni peserta didik mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak jika dia berasal dari jenjang akhir pendidikan. Bentuk *outcome* yang lain adalah tertanamnya intelektualitas pada diri peserta didik yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan nyata.

1. Ouput Pembelajaran Berbasis Alam Perspektif Al-Qur'an

Jika merujuk pada pengertian *output* dalam konteks pendidikan di atas maka pembelajaran bisa dikatakan memberikan peningkatan yang signifikan dalam perbaikan hasil belajar siswa. Beberapa hasil penelitian bisa dijadikan data pendukung bahwa pembelajaran berbasis alam, terutama dalam aktivitas eksplorasi, observasi, dan eksperimen membantu siswa memahami materi secara lebih baik yang pada akhirnya memperbaiki hasil belajarnya.

Hasil belajar yang meningkat tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga terdapat pada ranah psikomotorik, afektif, dan emosi. Peningkatan hasil belajar ini juga membantu siswa dalam membangun sikap spiritual melalui rasa syukur sebagai akibat melihat dan mengamati keanekaragaman alam semesta yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.

Munawaroh dalam temuannya menyatakan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis alam mengalami peningkatan hasil belajar dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Munawaroh, 2019). Aspek kognitif yang meningkat adalah dalam hal pemahaman materi. Adapun aspek psikomotorik yang meningkat adalah kemampuan untuk mengobservasi, mengelompokkan, dan mengkomunikasikan sedangkan pada aspek afektif yang berkembang adalah pada bagian teliti, kejujuran, dan tanggung

jawab. Munawaroh juga mendapatkan temuan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu mengembangkan emosi peserta didik dan *softskill* observasi.

Selaras dengan Munawaroh, Benyamin Salu juga mendapatkan penemuan yang serupa. Dalam temuannya, Benyamin Salu menyatakan bahwa pembelajaran mampu meningkatkan antusias dan motivasi siswa dalam belajar (Salu & Pd, 2018). Hal ini disebabkan pembelajaran berbasis alam menyajikan menu kegiatan yang aktif dan interaktif yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang lebih banyak dengan metode ceramah. Benyamin Salu juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu meningkatkan pengetahuan siswa sehingga hasil belajar yang didapat cenderung meningkat. Benyamin Salu pula yang menyatakan bahwa dengan berbasis alam maka peserta didik akan belajar mencintai alam dan sadar akan pentingnya melestarikan alam. Pada penghujungnya, pembelajaran berbasis alam menurut Benyamin Salu akan mempertebal rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas elok dan manfaatnya ciptaan-Nya bagi manusia.

Temuan penelitian yang senada juga disampaikan oleh Mariza Fitriati, Rachmat Sahputra dan Ira Lestari yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa terutama dalam hal sikap peduli lingkungan (Fitriati et al., 2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh Fajar Adinugraha yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam meningkatkan hasil belajar mahasiswa karena sebelumnya telah terjadi pula peningkatan minat belajar mahasiswa yang salah satu sumbernya adalah tersedianya sumber belajar yang lengkap (Adinugraha, 2018).

Abudin Nata mengkonfirmasi temuan di atas dengan menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran adalah terjadinya penguasaan pengetahuan kognitif sebagaimana yang dimaksud dalam al-Baqarah/2:30-33. Ayat tersebut menurut Nata menggambarkan keberhasilan Nabi Adam as dalam menguasai keberhasilan yang diberikan Tuhan (Nata, 2014). Ibnu Katsîr menjelaskan pengetahuan kognitif yang dimaksud dalam al-Baqarah/2:31 adalah nama-nama benda, baik yang berupa dzat, sifat, dan af'al (perbuatan). Adapun pada al-Baqarah/2:33, menurut Tafsir al-Muntakhab dijelaskan bahwa pengetahuan kognitif yang Adam miliki itu menjadi dasar bagi Allah untuk menetapkannya sebagai khalifah di muka bumi. Pada ayat sebelumnya, yakni al-Baqarah/2:31, menurut tafsir al-Muntakhab dijelaskan bahwa pengetahuan kognitif tersebut dikuasai Adam as dalam rangka tugasnya sebagai khalifah yakni untuk bisa mengelola dan memanfaatkan bumi.

Dari keterangan ini menurut pandangan peneliti bisa dilihat hubungan alam dengan output pembelajaran. Alam terbukti menjadi bahan pembelajaran yang efektif buat Adam as dalam rangka mengukuhkan kedudukannya yang lebih mulia dibanding malaikat atas dasar pengetahuan kognitifnya tentang alam. Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran tentang benda-benda terasa lebih mudah karena sifatnya yang kongkret.

Dalam penjelasan berikutnya oleh Nata, selain pengetahuan kognitif, pembelajaran berbasis alam juga memperlihatkan *output* yang baik dalam ranah lainnya seperti afeksi, psikomotorik, spiritual, dan sosial-emosi. *Output* tersebut bisa didapatkan bila implementasi pembelajaran berbasis alam berpola sebagaimana isyarat dalam Al-Qur'an al-Nazr, ru'ya, al-'Aql, al-Fikr, Tadabbur, al-Bas}r dan lain sebagainya. Demikian pula dengan lingkungan alam yang menjadi tempat, sumber, dan media pembelajaran harus

selaras dengan definisi yang diterangkan dalam pedoman pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Benchmark output ranah afeksi dalam Al-Qur'an dalam pandangan Nata adalah sebagaimana kisah Nabi Musa yang patuh dan tunduk untuk melepaskan sandalnya di Bukit Thursina. Untuk ranah psikomotorik, Nata memberikan keberhasilan Nabi Nuh as membangun kapal laut yang besar dalam rangka menjalankan perintah Tuhan. Dalam ranah spiritual, Nata menjadikan Nabi Yusuf yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya atas godaan yang datang sebagai sandaran keberhasilan *output* pendidikan. Adapun untuk ranah sosial emosi, kisah persaudaraan kaum Ans }ar dan Muhajirin yang menjadi ukuran tentang empati, peduli, kepekaan, dan berbagi dalam keadaan susah dan senang.

Mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman dalam pembelajaran berbasis alam akan membantu kesemua ranah di atas mendapatkan stimulasi yang cukup. Untuk melatih peserta didik akan kepedulian sosial, kegiatan eksplorasi ke tempat-tempat yang kondisinya kurang beruntung dapat menjadi pintu masuknya sebagai contoh. Demikian pula untuk melatih gaya hidup sehat dan bersih, peserta didik diajak untuk membersihkan lingkungan tempat belajarnya setiap hari. Otomatis hal ini akan membuatnya enggan membuang sampah sembarangan atau mengotorinya karena dia sudah merasakan betapa tidak enaknyanya membersihkan lingkungan yang kotor. Dari sini dia akan dengan sendirinya menjaga kebersihan alam setidaknya yang ada disekitarnya.

Terkait dengan pelestarian dan konservasi alam, melalui kegiatan pendataan elemen biotik yang ada di sekitarnya termasuk menganalisa ciri-ciri dan cara hidupnya akan membuat peserta didik timbul rasa sayang dan mencintai alam. Dia juga akan enggan merusak alam meski hanya sekedar memetik bunga atau mematahkan ranting karena dia tahu bahwa tumbuhan juga makhluk hidup. Terhadap hewan, dia juga akan menjadi pribadi penyayang bahkan terhadap binatang buas yang berbahaya seperti ular atau hewan lain yang biasanya sesekali mereka temui ketika melaksanakan pembelajaran berbasis alam.

2. Outcome Pembelajaran Berbasis Alam Perspektif Al-Qur'an

Jika merujuk pada pengertian bahwa *outcome* merupakan penilaian pada tahap berikutnya atas *output* maka secara sederhana *outcome* adalah sebuah bentuk pengakuan. Pengakuan atas kualitas *output* dari sebuah proses pembelajaran. Demikian halnya dengan pembelajaran berbasis alam. Kualitas *outcome* juga bisa didapatkan dengan mengamati *output*nya. Kualitas *outcome* juga bisa didapatkan dengan membandingkan pencapaian *output* dengan program yang telah dilaluinya. Bambang Wiyono menyatakan *outcome* sebagai produk layanan jasa pendidikan dalam penelitiannya di Sekolah Alam Baturaden Purwokerto. Dalam temuannya, peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis alam mampu bersaing dalam hal kognitif dan lebih siap hidup mandiri. Wiyono juga menyatakan bahwa peserta didik Sekolah Alam Baturaden mampu menorehkan prestasi di kancah nasional dan internasional. Hal ini yang kemudian mendatangkan pengakuan atas pembelajaran berbasis alam di Sekolah Alam Baturaden dengan kedatangan pendidik dari sekolah lainnya dari bagian lain Indonesia untuk berbagi pengalaman (Wiyono, 2020).

Adapun jika sebuah *outcome* diukur dari profil lulusan peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis alam maka bisa dilihat dari jumlahnya yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi bahkan sampai ke perguruan tinggi terbaik di

dalam negeri dan di luar negeri. Sekolah Alam Depok misalkan dalam laman profil alumnnnya menyatakan bahwa terdapat lulusannya yang berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ternama dan sebagian lagi di Turki. Keterangan yang sama didapatkan dari data alumni Sekolah Alam Bogor dan AB Home Bogor di mana alumnnnya banyak yang berkuliah ke Malaysia, Jepang, dan Turki.

Terdapat juga keluaran peserta didik yang melakukan kegiatan riset meski satuan pendidikan tempatnya kini belajar tidak sepenuhnya melaksanakan pembelajaran berbasis alam. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir masih berlanjut dalam pola belajar peserta didik tersebut. Selain itu, tidak sedikit pula keluaran pembelajaran berbasis alam yang memilih berkarya selepas menamatkan pendidikannya. Hal ini merupakan wujud dari hasil pembelajaran berbasis alam pada bagian leadership sehingga mampu membaca peluang guna memanfaatkan alam sekitarnya lebih cepat dibanding rekan-rekannya.

Outcome yang berbentuk perilaku adalah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Acar dan Torquati yakni menjadikan peserta didik sebagai pelayan lingkungan. Maksud dari pelayan lingkungan di sini adalah peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis alam akan merasa memiliki hubungan dengan alam sehingga memiliki rasa untuk menjaga kelestariannya (Acar & Torquati, 2015). Takano Takako menambahkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan *outcome* tentang bagaimana cara hidup berdampingan dengan alam. Takano menjelaskan bahwa dengan mengikuti pembelajaran berbasis alam, manusia akan mampu hidup dan berkembang di alam namun tidak merusaknya karena sadar akan fungsi alam pada kehidupannya (Takako, 2006).

Lebih jauh lagi, Nata menjelaskan adanya aspek teoekologi dalam pembelajaran berbasis alam yakni melatih manusia dalam memaksimalkan potensinya guna menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Sebelum menjadi khalifah, Tuhan telah membekali manusia dengan pengetahuan yang sebagian besar diperolehnya dengan mempelajari alam (Nata, 2014). Maka dari itu, seorang muslim yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan semakin tunduk (*taawadhu*) di hadapan Tuhannya. Dia tidak akan berani menggunakan pengetahuannya di luar hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan serta semakin meningkatkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menemukan kesimpulan bahwa konsep pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'ân merupakan sebuah diskursus tentang bagaimana menemukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam upaya menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penelitian ini juga berhasil menemukan kenyataan bahwa diskursus tersebut sudah berlangsung sejak lama. Akibatnya, pertukaran ide, pengungkapan pikiran secara formal, dan bahkan upaya mengorganisasikan pemikiran tentang pembelajaran berbasis alam juga telah banyak diupayakan. Alhasil, konsep pembelajaran berbasis alam dalam penelitian ini ditemukan telah bermetamorfosis dari sekedar ide atau gagasan menjadi salah satu pilihan alternatif dalam sebuah strategi pembelajaran dengan berbagai kekhasan sesuai dengan kondisi alam yang berbeda-beda. Penelitian tentang konsep pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an ini tidak sepakat dalam beberapa hal dengan teori

pembelajaran behavioristik yang diinisiasi oleh Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, John Broadus Watson, dan Edward Lee Thorndike. Ketidaksepakatan dalam beberapa hal tersebut karena teori pembelajaran behavioristik memandang individu hanya dari sisi jasmani dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, dan minat seseorang. Ketidaksepakatan juga dalam hal pengkondisian, baik terkait stimulus sebagaimana disampaikan Pavlov dan terkait respon sebagaimana disampaikan Skinner. Hal ini karena dalam hemat penulis menafikan keberadaan alam itu sendiri sebagai sumber, alat dan bahan, serta tempat belajar yang beranekaragam dan luas secara jangkauan sehingga akan sulit untuk dikondisikan.

Penelitian tentang konsep pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an ini mendukung teori pembelajaran eksperimental yang diinisiasi oleh Alice Y. Kolb dan David A. Kolb (Kolb dan Kolb). Hal ini dikarenakan pembelajaran merupakan sebuah proses yang holistik dan dinamis yang memadukan penguasaan teoritis dan pengalaman praktis. Dalam pembelajaran eksperimental, kelas dipandang tidak terbatas hanya pada bangunan fisik tetapi juga lingkungan alam yang berada di sekitar peserta didik yang mendukung proses pembelajaran. Menurut hemat penulis, pada bagian inilah irisan terkuat dengan konsep pembelajaran berbasis alam perspektif Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2014). Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan. *Kalam*, 8(1), 65–86.
- Acar, I., & Torquati, J. (2015). Preschool: The Power of Nature: Developing Prosocial Behavior Toward Nature and Peers Through Nature-Based Activities. *YC Young Children*, 70(5), 62–71. <http://www.jstor.org/stable/ycyoungchildren.70.5.62>
- Adinugraha, F. (2018). Media pembelajaran biologi berbasis ecopreneurship. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2233>
- Al-Qatthan, M. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Ummul Qura.
- Al-Qurthubi, A. A. M. ibn A. ibn A. B. ibn F. al-A. al-K. S. al-D. (1964). *Al-Jâmi'u al-Ahkâm Tafsir al-Qurthubi, Juz 2*. Kairo : Dâr al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Suyûthi, J. M. bin A. al-M. dan J. 'Abd al-R. bin A. B. (n.d.). *Tafsîr Jalâlain*. Kairo : Dâr al-Hadîts.
- Andriani, T. (2016). Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1), 117–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v12i1.1930>
- Bradshaw, M. (2018). Natural connections: Forest schools, art education, and playful practices. *Art Education*, 71(4), 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00043125.2018.1465315>
- Budiono, & Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- Fata, A. K. (2014). Teologi lingkungan hidup dalam perspektif Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2), 131–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2666>
- Fathurrahman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern, Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta : Garudhawaca, 2017.
- Febriani, N. A., Waktar, A. S. A., & Tamam, B. (2020). The Qur'anic Perspective On Ecology In $\text{\textbackslash}a\text{\textbackslash}i$ And $\text{\textbackslash}a\text{\textbackslash}i$ Interpretation. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 4(01), 27–54.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v4i01.89>
- Fitriati, M., Sahputra, R., & Lestari, I. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30614>
- Hamadani, A. (2019). Sekolah alam: alternatif pendidikan ramah anak. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 11(1), 86–95.
- Hollweg, K. S. (2011). *Developing a Framework for Assessing Environmental Literacy: Executive Summary*. Washington: North American Association for Environmental Education (NAAEE).
- Ismail, M. (2014). Konsep berpikir dalam al-qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(02), 291–312.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v19i02.20>
- Jamil, T. N. H. T., Abd Khafidz, H., & Osman, K. (2019). Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Melalui Pendekatan Tadzakur: High Order Thinking Skills through Tadzakur Approach. *'Abqari Journal*, 19(1), 33–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33102/abqari.vol19no1.191>
- Khairunnisa, T. (2019). *MENGAJI REVOLUSI MENTAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN*.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- MacEachren, Z. (2013). The Canadian forest school movement. *Learning Landscapes*, 7(1), 219–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.36510/learnland.v7i1.639>
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>
- Mel Silberman. (2018). *Handbook of Experiential Learning: Strategi Pendidikan dari Dunia Nyata*. Jakarta: Nusamedia.
- Muhammad, A. bin. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir terjemahan Abdul Goffar*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Munawaroh, M. (2019). Penerapan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (Jas) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Organisasi Kehidupan Kelas Vii Smpn 1 Sawahan Kabupaten Madiunpembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional SIMBIOSIS*, 4, 218–224.
- Munawwir, A. W. (2016). *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Pustaka Progressif.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksabang Pressindo.
- Musthafa, I. (2011). *Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Darul al-Syuruq ad-Dauliyah.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Novo, L. (2018). *20 Tahun Menggapai Asa dan Mimpi: Perjalanan Sekolah Alam*. Bogor: SoU Publisher.
- Nugraha, F., Permanasari, A., & Pursitasari, I. D. (2021). Disparitas literasi lingkungan siswa sekolah dasar di Kota Bogor. *JUPI (Jurnal IPA & Pembelajaran IPA)*, 5(1), 15–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jipi.v5i1.17744>
- Nurbaiti, N. (2019). Pendidikan Humanistik Islami Melalui Pembelajaran Aplikatif. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 159–193.
- Salu, B., & Pd, T. M. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 1 Rantepao Kab. Toraja

- Utara. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 36–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47178/jkip.v7i3.475>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Shukla, P. R., Skeg, J., Buendía, E., Masson- Delmotte, V., Pörtner, H.-O., Roberts, D. C., Zhai, P., Slade, R., Connors, S. C., van Diemen, S., Ferrat, M., Haughey, E., Luz, S., Pathak, M., Petzold, J., Pereira, J. P., Vyas, P., Huntley, E., Kissick, K., ... Malley, J. O. (2019). Climate Change and Land: an IPCC special report on climate change, desertification, land degradation, sustainable land management, food security, and greenhouse gas fluxes in terrestrial ecosystems. *Environmental Science*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212790862>
- Susanto, E., Zakaria, E., & Maat, S. M. (2019). Impak Pendekatan Pembelajaran Pengalaman terhadap Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Topik Bongkah Geometri Tiga Dimensi. *Malaysian Journal of Education (0126-6020)*, 44.
- Takako, T. (2006). Building a Bond with the Natural Environment through Experiential Engagement: A Case Study of Land-Based Education Curriculum in Rural Alaska. *Journal of Experiential Education*, 28(3), 281–284.
<https://doi.org/10.1177/105382590602800316>
- Taufik, M. (2020). Studi Al-Qur'an Sebagai Pemicu-Pemacu Peradaban: Telaah Sosio-Historis. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3, 134–135.
<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>
- Utomo Priyambodo. (2021). *Anak Zaman Sekarang Bakal Hidup Penuh Bencana Alam, Ini Penyebabnya*. <https://kumparan.com/kumparansains/anak-zaman-sekarang-bakal-hidup-penuh-bencana-alam-ini-penyebabnya-1wdT9ab5yrJ/full>
- Wiyono, B. (2020). Produk-Produk Jasa Pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 35–45.
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 16–27.
<https://doi.org/https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>
- Yusoff, A. M., & Toure, A. K. (2020). Haiwan dan Ternakan dalam Quran Statistik dan Objektif Penyebutan. *Journal of Ma'lim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, 16(2), 72–76.
<https://doi.org/@article{yusoff2020haiwan, title={Haiwan dan Ternakan dalam Quran Statistik dan Objektif Penyebutan}, author={Yusoff, Adnan Mohamed and Toure, Abdoul Karim}, journal={Journal of Ma'lim al-Qur' an wa al-Sunnah}, year={2020}, publisher={USIM Press} }>
- Zulhelmi, Z. (2018). Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah). *Intizar*, 24(1), 37–54.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1879>